

PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA ANAK SULUNG DAN ANAK BUNGSU PADA SISWA TK. AL-DJUFRI III DESA BLUMBUNGAN KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Farihah¹, M.Ridlwan², Ratno Abidin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹farihah130384@gmail.com, ²ridlwan@pps.um-surabaya.ac.id, ³ratnoabidin@um-surabaya.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Tk Al-Djufri Iii Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian remaja terkait dengan peranan orang tua. Dalam hal ini ayah dn ibu mempunyai peran nyata.. Tidak hanya kemandirian, pola asuh juga bisa menentukan pola pikir anak. Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data besifat korelasional. Tujuan menggunakan analisis statistik korelasional adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan kemandirian anak berdasarkan dari ketiga pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata Ada Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Anak sulung cenderung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu.

Kata Kunci: remaja; anak sulung; korelasional; statistic

Abstract: The purpose of this study was to determine the difference in independence between the eldest and youngest children in Al-Djufri III Kindergarten students in Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency, in the 2021/2022 Academic Year. The influence of family on adolescent independence is related to the role of parents. In this case the father and mother have a real role. Not only independence, parenting can also determine the child's mindset. The family environment plays an important role in instilling values in a teenager, including the value of independence. This research method uses quantitative methods with correlational data analysis techniques. The purpose of using correlational statistical analysis is to obtain an overview of the relationship between children's independence based on the three parenting styles of parents, namely democratic, permissive and authoritarian parenting. The results of the research that has been done turns out that there are differences in independence between the eldest and youngest children in kindergarten students. Al- Djufri III Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency, 2021/2022 Academic Year. The eldest children tend to be more independent than the youngest children.

Keywords: teenager; eldest child; correlational; statistics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa datang. Pendidikan harus di tanamkan sejak dini, terutama dalam keluarga. Pendidikan telah di atur oleh pemerintah

sebagaimana berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat I.

Pengasuhan (parenting) adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga melalui perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh merupakan interaksi yang berkelanjutan antara anak dan orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak itu dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak, sikap dan perilaku anak merupakan sistem pola asuh yang diterapkan orang tua.

Selain membentuk karakter tertentu, urutan kelahiran juga memunculkan sindrom tertentu Hurlock (1978:64) mengemukakan sindrom tiap urutan kelahiran. Yang menarik adalah bahwa ternyata terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Dinyatakan bahwa anak sulung itu bergantung, mudah dipengaruhi dan manja sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab.

Namun bila diperhatikan pernyataan Hurlock tentang sindrom antara anak sulung dan anak bungsu terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung seperti halnya pada anak bungsu. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Benarkah terdapat perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu? Benarkah anak sulung lebih mandiri dari anak bungsu atau justru sebaliknya?

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di *TK. Al-Djufri III* Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan menemukan bahwa masing-masing anak memiliki kemandirian yang berbeda antara anak satu dengan lainnya hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan siswa yang lain.

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut diperlukan adanya penelitian terlebih dahulu. Dengan berdasar pada uraian tersebut skripsi ini disusun dengan judul "Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa *TK. Al-Djufri III* Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan selain dekat, peristiwa atau gejala yang disampaikan pada uraian diatas terjadi disana berdasar pengamatan sementara pada kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya disekolah yang sepengetahuan peneliti topik tersebut belum dikaji atau diteliti. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat digunakan mengungkap kemandirian anak sulung dan anak bungsu yang dudduk di bangku Taman Kanak- Kanak dan PAUD

Penelitian ini, melihat masalah kemandirian yang begitu luas agar pembahasan dan masalah yang akan diteliti dapat terarah serta tujuan pokok penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Adakah Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa *TK. Al-Djufri III* Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan ?

LANDASAN TEORI

Maslow dan Murray (Alwisol, 32004:260:261) menyatakan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hirarki kebutuhannya Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Maslow juga mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan di sendiri dan tidak tergantung.

Menurut Basir (2000:53) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurutnya kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan di akibatkannya.

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002:1) menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Tidak hanya kemandirian, pola asuh juga bisa menentukan pola pikir anak. Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994:59-74).

Pengaruh keluarga terhadap kemandirian remaja terkait dengan peranan orang tua. Dalam hal ini ayah dan ibu mempunyai peran nyata seperti yang dinyatakan Partowisasto (1983:66:97) berikut:

Bila karena rasa kasih sayang dan rasa kautirnya seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri menjadikan anak tersebut harus selalu ditolong, terlalu terikat pada ibu karena dimanjakan, tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keraguan. Sikap ayah yang keras kepala menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri sementara pemanjaan dari ayah menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

Berdasar pendapat para ahli dalam landasan teori di atas, diperoleh jawaban sementara tentang perbedaan kemandirian anak sulung dan anak bungsu sebagai berikut: “Terdapat Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa TK. *Al-Djufri III* Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Anak sulung cenderung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu”.

Aspek-Aspek Kemandirian

Definisi para ahli tentang mandiri dan kemandirian tersebut diatas memberikan gambaran tentang aspek- aspek yang menyusun kemandirian. Pernyataan Basri menekankan aspek kognitif dan aspek psikomotor.

Berbeda dengan kedua pendapat tersebut Gea (2002:146) menggambarkan adanya ketiga aspek tersebut dalam kemandirian sekaligus melalui definisinya dan hal tersebut ditegaskan dalam pernyataan berikut:

Manusia mandiri biasanya mempunyai pengetahuan, menguasai keterampilan dan mempunyai kehendak yang kuat. Pengetahuan sebagai paradigma teoritis untuk memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukannya; keterampilan adalah bagaimana melakukannya dan kehendak yang kuat merupakan dorongan atau motivasi untuk melakukannya.

Dengan berdasar pada pernyataan Gea diatas disimpulkan bahwa kemandirian mengandung tiga aspek berikut:

- a) Aspek kognitif: yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik.
- b) Aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu

kebutuhan, msalnya keinginan seseorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akedemik.

- c) Aspek psikomotor, yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan siswa yang berinisiatif belajar giat karena dia ingin memperoleh prestasi akademik

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan bebrapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002:1) menyatakan kemandirian seseorang meliputi mamapu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002:2) menyatakan kemnadirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomiannya. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.

Hampir sama dengan pernyataan Havighurst tersebut, namun dnegan istilah otonomi Mahmud (2000:68-73) menyatakan bahwa perkembangan otonomi terjadi pada: aspek emosi, perilaku, dan nilai. Diskripsikannya otonomi emosi berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, ditandai dengan seorang tidak lagi tergesa-gesa menumpahkan perasaanya kepada orang tuanya dan meminta nasehat. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusansendiri dan melaksanakannya. Dan otonomi nilai menyangkut dimilikinya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak adalah percaya diri, mampu mengerjakan tugas pribadi, mampu mempertahankan prinsip, mampu menegambil keputusan, hemat dan mampu melaksanakan transaksi ekonomi, mempunyai perencanaan karir dimasa depan, mampu mengontrol emosi, bebas secara emosi dari orang tua, mempunyai kehendak yang kuat, puas dengan keputuan sendiri, menghargai waktu dan bertanggung jawab , mampu menghindari pengaruh negatif

pergaulan, mampu menerima kritik, mampu menerima perbedaan pendapat, mempunyai hubungan baik dengan orang lain. Ciri-ciri tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Percaya diri, ini berarti dia percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian.
- b) Mampu berinisiatif, orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain
- c) Mampu mengatasi masalah atau hambatan, sebagai orang yang mampu berinisiatif orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya
- d) Mampu mengerjakan tugas pribadi, berarti dia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain
- e) Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini
- f) Mampu mengambil keputusan, ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- g) Hemat, dia dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya.
- h) Mampu melaksanakan transaksi ekonomi, orang yang mandiri mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya
- i) Mempunyai perencanaan karir dimasa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi, yaitu mempunyai pilihan profesi/cita-cita yang sesuai dengan minat dan kemampuannya
- j) Bebas secara emosi dari orang tua, tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan emosi) Mempunyai kehendak yang kuat, orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya
- k) Puas dengan keputusan sendiri, orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambinya dan dia merasa puas dengan keputusan sendiri
- l) Menghargai waktu, orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna
- m) Bertanggung jawab, orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya
- n) Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan

- o) Mampu menerima perbedaan pendapat
- p) Mempunyai hubungan baik dengan orang lain

Ciri-ciri Kemandirian

Tentang ciri kemandirian Gea (2002:145) menyebutkan beberapa hal yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002:1) menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002:2) menyatakan kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomiannya. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.

Hampir sama dengan pernyataan Havighurst tersebut, namun dengan istilah otonomi Mahmud (2000:68-73) menyatakan bahwa perkembangan otonomi terjadi pada: aspek emosi, perilaku, dan nilai. Diskripsikannya otonomi emosi berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, ditandai dengan seorang tidak lagi tergesa-gesa menumpahkan perasaannya kepada orang tuanya dan meminta nasehat. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. Dan otonomi nilai menyangkut dimilikinya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak adalah percaya diri, mampu mengerjakan tugas pribadi, mampu mempertahankan prinsip, mampu menegambil keputusan, hemat dan mampu melaksanakan transaksi ekonomi, mempunyai perencanaan karir dimasa depan, mampu mengontrol emosi, bebas secara emosi dari orang tua, mempunyai kehendak yang kuat, puas dengan keputusan sendiri, menghargai waktu dan bertanggung jawab, mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan, mampu menerima kritik, mampu menerima perbedaan pendapat, mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

Terbentuknya Kemandirian dan faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kemandirian

a. Terbentuknya Kemandirian

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri (2000:53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Kartawijaya dan Kuswanto (2000:1) mengemukakan bahwa kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi dengan penanaman disiplin yang konsisten sehingga kemandirian yang dimiliki dapat berkembang secara utuh.

Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tentang hal tersebut Ali dan Ansori (2004:118) menyatakan perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan diluar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya remaja tumbuh menjadi pribadi yang selalu menguntungkan pada diri orang lain, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri.

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Lie dan Prasasti (2004:103) memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam beberapa tahapan usia. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0-2 tahun, usia 2-6 tahun, usia-12 tahun, usia 12-15 tahun dan pada usia 15-18 tahun.

Kemandirian pada masa remaja lebih bersifat psikologis, seperti berani membuat keputusan sendiri dan memperoleh kebebasan perilaku sesuai dengan keinginannya (Mu'tadin, 2003:3) tentunya dengan disertai tanggung jawab. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi dengan teman sebaya, seperti pernyataan Hurlock (dalam Mu'tadin, 2002:3) bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya remaja

belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri menerima menrima atau pun menolak pandangan dan nilai berasal dari keluarga dan mempelajari perilaku yang diterima dalam kekompakannya.

Menurut haryadi dkk (2003:84-110) lambat laun remaja melepaskan diri dari okatan oarang tua dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya untuk kehidupan remaja sndiri, sebab remaja membutuhkan kebebasan untuk mencapai kemnadirian

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya seja usia dini anak telah memiliki dorongan untuk mandiri. Merka lebih senang bila bisa mengurus diri sendiri tanpa dilayani. Namun seringkali pengasuh dan orang tua sering menghambat keinginan dan dorongan mereka untuk mandiri dengan pengungkapan kasih sayang yang tidak tepat.

Misalnya terlalu membatasi ataupun mengambil alih tanggung ajwab dengan melakukan hal-hal yang sebenarnya anak-anak dapat melakukannya sendiri.

Kemandirian merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan selama bertahun-tahun. Dalam kehidupan seseorang terjadi interaksi dengan lingkungan, melalui proses interkasi dengan lingkungannya individu memperoleh pengalaman pengalaman yang dihayati melalui proses belajar. Penglaman-pengalaman tersebut membentuk pola mandiri yang menetap pada diri seseorang.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Terbentuknya Kemandirian

Sebagai faktor dari proses belajar pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh faktor, secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaotu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi segala sesuatu yang diabwa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut dengan faktor lingkungan (Basri, 2003:53-54).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung

daripada orang yang tidak sakit (Walgito, 2000:112). Selain itu sering dan lamanya ana sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang berlebih (Prasetyo dan Sutoyo, 1989:63). Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Simanjuntak dan Pasaribu (1984:112) mengemukakan bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan darai paad anak lai-lai.

b. Kondisi Psikologis

Walaupun kecerdasan atau kemampuan berfikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berfikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000), demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian remaja

c. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting daalm penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994:59-74).

Pengaruh keluarga terhadap kemandirian remaja terkait dengan peranan orang tua. Dalam hal ini ayah dn ibu mempunyai peran nyata seperti yang dinyatakan Partowisasto (1983:66:97) berikut:

Bila karena rasa kasih sayang dan rasa kautirnya seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri menjadikan anak tersebut harus selalu

ditolong, terlalu terikat pada ibu karena dimanjakan, tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keraguan. Sikap ayah yang keras kepala menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri sementara pemajaan dari ayah menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi yang berlebihan. Pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya (Prasetyo dan Sutoyo, 1986:61-67).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data bersifat korelasional. Tujuan menggunakan analisis statistik korelasional adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan kemandirian anak berdasarkan dari ketiga pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Variable dependen atau variable terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak usia 5-6 tahun (Y) dan variable independen atau variable bebas adalah pola asuh orang tua (X). Subjek dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang dapat memberikan informasi. Orang tua dan anak-anak usia 5-6 tahun di TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang berjumlah 39 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sedangkan sampel yang baik adalah sampel yang representatif mewakili populasi (Sugiyono, 2011: 81). Sampel pada penelitian ini adalah 39 Orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel di TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 39 orang, karena jumlah tersebut telah memenuhi besaran kurva normal.

Metode penentuan responden ialah cara yang digunakan untuk memutuskan responden dalam skripsi ini penelitian memilih metode *cluster random sampling* dengan

pertimbangan sample yang digunakan dalam bentuk populasi, kelompok-kelompok atau kelas-kelas tertentu dengan tingkat kemampuan yang sam dalam kelompoknya.

Sukardi berpendapat teknik klaster atau *cluster random sampling* ini memilih sample bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih berdasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama dalam waktu yang sama (2003:61)

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, Metode Interview, Metode Dokumenter, dan Metode Test.

Metode analisis data adalah sebagai alat untuk mengolah/menganalisa hasil penelitian, sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan di dalam penelitian ini penulis mengelola data menganalisa dengan statistic. Mengenai pengertian tentang statistik ini Sutrisno Hadi menyatakan “Statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penelitian yang berwujud angka- angka” (186:221).

Sedangkan Peulus Waluyo menyatakan “Statistik adalah suatu alat, teknik pengumpulan data meringkas dan menganalisa bahan yang berupa angka dan mengambil kesimpulan yang benar dari analisa” (1984:1)

Dari beberapa pendapat diatas dikatakan bahwa statistik adalah suatu teknik atau cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan menganalisa data yang berwujud angka yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik. dalam rangka menganalisa atau mengelola data dari penelitian ini maka metode analisis data statistik yang digunakan penulis adalah analisa data dengan menggunakan rumus statistik uji-t dengan pola Simple Randomized (Pola S-R).

Menurut Sutrisno Hadi, “Pola Simple Randomized Desaign adalah dari suatu populasi yang terbatas atau dari sub populasi secara langsung diresitasikan subyek-subyek kedalam grouping diskusi dan grouping ceramah random (1990:442).

Selanjutnya data diperoleh dianalisis dengan uji-t, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$M_1 - M_2$$

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{md}}$$

$$SE_{md} = \sqrt{S^2 n^{-2} + S^2 n_2^{-1}}$$

$$SE_{md} = \frac{S}{\sqrt{n}}$$

$$SE_{md} = \frac{S}{\sqrt{n_1}}$$

Keterangan:

M_1 = Rata-Rata sample 1

M_2 = Rata-rata sampel II

SE_{md} = Kesalahan standart angka rata-rata sampel I

SE_{m_1} = Kesalahan standart angka rata-rata sampel I

SE_{m_2} = Kesalahan standart angka rata-rata sampel II

SD_1 = Standart deviasi dari sampel I

SD_2 = Standart deviasi dari sampel II

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa di TK AL- DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Siswa yang dipilih menjadi sample penelitian berjumlah 40 siswa yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok siswa yang merupakan anak sulung (kelompok B) dan yang merupakan anak bungsu (kelompok A). Dalam penelitian ini jumlah reponden yang digunakan untuk penelitian adalah kelompok A dan kelompok B masing-masing berjumlah 20 orang siswa dimana dalam pelaksanaan penelitian siswa Dimana kelompok B adalah siswa yang merupakan anak sulung. Dan kelompok A adalah siswa yang merupakan anak bungsu. Kondisi macam ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih valid dari perhitungan test kematangan sosial, hasil test secara keseluruhan dari 40 siswa yang terdaftar sebagai responden.

Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikan 5% dk 38, t hitung = 4.613 secara signifikan dapat dituliskan bahwa 4.613 atau t hitung > t tabel berarti yang berarti hipotesa kerja diterima yang berarti ada perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu pada siswa TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Anak sulung cenderung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu.

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis maka didapatkan hasil bahwa kemandirian siswa yang merupakan anak sulung menunjukkan kemandirian yang lebih baik dari pada siswa yang merupakan anak bungsu.

Keunggulan tingkat kemandirian anak sulung dibandingkan dengan bungsu disebabkan secara umum anak sulung relatif mendapatkan perhatian yang besar dari kedua orang tuanya, sedikit dimanja dan menjadi pusat perhatian.

Keunggulan tingkat kemandirian anak sulung dibandingkan dengan bungsu disebabkan secara umum anak sulung relatif mendapatkan perhatian yang besar dari kedua orang tuanya, sedikit dimanja dan menjadi pusat perhatian.

Sebagian besar orang tua sejak awal telah berharap anak sulungnya dapat menggantikan peran orang tua bagi adik-adiknya. Sedangkan kenyataan yang terjadi pada anak bungsu mereka cenderung lebih beruntung dibandingkan kakak-kakaknya sebab sebagian tanggung jawabnya telah dipikul oleh orang-orang dewasa atau orang yang lebih tua darinya. Hurlock (1987:64) menegaskan bahwa anak bungsu memiliki sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri serta tidak bertanggung jawab. Hal itu disebabkan para orang tua relatif lebih besar kepada anak sulung dibandingkan dengan anak bungsu. Mereka lebih memercayai bahwa anak sulungnya yang paling mampu menyelesaikan segala sesuatu dibandingkan anak bungusnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Simanjuntak dan Pasaribu (1984:278), yaitu orang tua cenderung bersikap perfect dan membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang berlebihan.

Anak sulung biasanya mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat ia mendapatkan adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat. Berbagai perlakuan dan harapan yang diberikan pada anak sulung memunculkan karakteristik tertentu pada seseorang yang berposisi anak sulung, diantaranya yaitu: 1) berperilaku matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab, 2) cenderung mengikut kehendak dan tekanan kelompok, mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua, 3) kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan, 4) mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab dirumah dan 5) biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginannya untuk memperoleh kembali perhatian orang tua.

Hal tersebut berlawanan dengan apa yang terjadi pada anak bungsu, mereka selalu menjadi buah hati keluarga dan cenderung menjadi anak yang paling dimanja. Pemanjaan tersebut bukan hanya oleh orang tuanya tetapi juga orang-orang disekitarnya termasuk kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyanyangi dan siap melakukan apa saja untuknya. Dengan pengalaman yang diperoleh dalam keluarga dalam memaklumi bila

seseorang dengan posisi anak bungsu sulit melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan mewujudkan kemandirian, seperti yang dinyatakan Balson (1999:37), anak bungsu cenderung mengalami problem perkembangan dalam kebebasan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu Pada Siswa TK. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022
2. Anak sulung cenderung lebih mandiri dibandingkan anak bungsu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran bagi siswa, orang tua dan guru pembimbing disekolah lain:

1. Melalui guru disekolah dapat disampaikan kepada para siswa yang menjadi anak bungsu hendaknya mereka menyadari bahwa anak selamanya mereka dapat menggantungkan diri pada orang lain baik orang tua maupun kakaknya. Oleh karena itu hendaknya mulai dari sekarang mereka belajar mengendalikan emosi, dan meningkatkan jiwa sosialnya agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang lain sebagai upaya pendewasaan diri.
2. Melalui guru disekolah dapat disampaikan pada orang tua/wali murid hendaknya tidak hanya membebankan seluruh tanggung jawab kepada anak sulung. Mereka seharusnya juga memberikan tanggung jawab kepada anak bungsu dalam hal peningkatan emosi serta sikap sosial dengan kemampuannya dalam upaya mengembangkan kemandiria anak bungsunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. Psikologis Kepribadian. Malang: UMM Pres
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saefuddin. 2000. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B Simandjuntak & L Pasaribu. 1984. Pengantar Psikologo Perkembangan. Bandung: Trasito
- Basri, Hasan.2000. Remaja Beekualitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Corey, Gerald. 1995. Teori dan Parktek Dari Konseling dan Psikoterapi. Semarang: IKIP Semarang Press

Freil, John C & Friel, Linda D, 2000. Teens On 7: 7 Hal Terbaik yang Dilakukan Remaja Top. Bandung: Kaifa

Gea, Antonius Atosokhi dkk. 2002. Relasi Dengan Diri Sendiri. Jakarta: Elex Media Komputindo

Hadi, Sutrisno. 2000. Statistik Jilid 1. Yogyakarta: ANDI

Hadi, Sutrisno. 2000. Statistik Jilid 2. Yogyakarta: ANDI

Hadibroto, Iwan dkk. 2002. Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal